



Social Religious Construction in the Tuatunu Indah Village Community in Facing the Covid-19 Pandemic

Tyas Fadhilla Salsa ^{1*},

Iskandar Zulkarnain²,

Aimie Sulaiman ³

^{1,2,3} Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

ABSTRACT

ISSN: 2798-2688

Keywords:

*Covid-19 Pandemic,
Government Policy,
Social Construction,
Tuatunu Community*

The policy issued by the government in an effort to break the chain of the spread of the covid-19 virus which is stated in PP Number 21 of 2020 concerning Large-Scale Restrictions (PSBB) and the fatwa issued by MUI (Indonesian Ulema Council) regarding fatwa number 14 of 2020 concerning the implementation of worship in the situation of the covid-19 outbreak has raised pros and cons in society. New social construction emerges as a form of reaction from the community in responding to social realities and social phenomena at this time, one of which is the implementation of the five daily prayers in the mosque. To reveal this reality, researchers tried to analyze the behavior of the Tuatunu Indah urban community in dealing with the pandemic and explain how the process of forming social construction related to the co-19 pandemic. This research was conducted using a qualitative research method with a phenomenological approach. Researchers collected data using observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique was carried out by using data management components such as data reduction, data display and conclusion drawing. The theory used is the theory of social construction by Peter L Berger, this theory was chosen to explain the process of forming social construction of the Tuatunu Indah Village community in dealing with the co-19 pandemic. The results showed that community behavior in dealing with the covid-19 pandemic depends on the role of actors, especially when conveying messages through surahs in the Koran and hadiths on how to deal with the covid-19 pandemic. In addition, the results also show that regulations and policies in dealing with the covid-19 pandemic have received a negative response from the Tuatunu Indah community

Pendahuluan

Pandemi covid-19 menjadi fenomena besar yang luar biasa yang telah terjadi di bumi pada abad ke 21. Fenomena yang terjadi ini memberikan perubahan berskala besar yang kemudian membuat beberapa acara-acara besar atau kegiatan

Internasional maupun Nasional tertunda bahkan dibatalkan. Total kasus terkonfirmasi yang dilaporkan oleh WHO per 7 Juni 2020 adalah sebanyak 6.799.713 kasus yang didata dari seuruh dunia (WHO, 2020). Hingga pada akhirnya virus yang telah menarik perhatian dunia dan telah menyebar ke beberapa Negara yang ada pada tanggal 12 Maret 2020 WHO melalui pengumuman yang disampaikannya menetapkan covid-19 ini sebagai pandemi.

Peraturan dan kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dalam usaha memutuskan mata rantai penyebaran virus covid-19, beberapa diantaranya *Social Distancing*, karantina kesehatan yang kemudian dituangkan dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Abdul & Bambang, 2020: 284). Begitu pula dengan langkah yang diambil oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan mengeluarkan fatwa nomor 14 tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadinya wabah covid-19.

Melalui fatwa tersebut MUI menginstruksikan peniadaan kegiatan keagamaan di masjid seperti shalat jumat, shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya pada daerah-daerah dengan tingkat penularan dari covid-19 yang tak terbendung lagi. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dua organisasi Islam terbesar di Indonesia juga menghimbaukan umat islam agar tetap menjalankan dan melaksanakan ibadah dengan dilakukan di rumah masing-masing

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam pelaksanaannya di Kepulauan Bangka Belitung tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Kepulauan Bangka Belitung diketahui memiliki beberapa tradisi adat yang berhubungan dengan keagamaan dan melibatkan sebagian besar anggota masyarakat dalam perayaannya seperti Tolak Balak (Rebo Kasan), Maulid, Ruah, Isra'miraj, Nisfu Sya'ban, 1 Muharam dan Milang Ari. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan kebijakan yang dikeluarkan untuk menghindari perkumpulan, sehingga hal ini menjadi kendala dalam penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terutama di Kelurahan Tuatunu Indah yang tetap melaksanakan dan mengadakan tradisi keagamaan seperti nganggung, Ruah, Maulid, Milang Ari dan beberapa tradisi keagamaan lainnya.

Dengan kondisi yang ada pada masyarakat tersebut, maka Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB) memiliki tantangan tersendiri yang mengakibatkan aturan ini cenderung sulit dijalankan oleh masyarakat Kepulauan Bangka Belitung dikarenakan ada beberapa kegiatan atau tradisi di Bangka Belitung yang jika dilakukan mengakibatkan terjadinya perkumpulan karena melibatkan banyak orang. Fakta dilapangan juga menunjukkan masih banyak masyarakat yang menghiraukan

aturan dan anjuran dari pemerintah mulai dari tidak menggunakan masker, tatap merayakan tradisi pada hari-hari besar keagamaan seperti biasanya, tempat wisata tetap dikunjungi, pusat perbelanjaan masih beraktivitas dan juga tetap melaksanakan ibadah shalat lima waktu di masjid dengan tidak menerapkan protokol kesehatan.

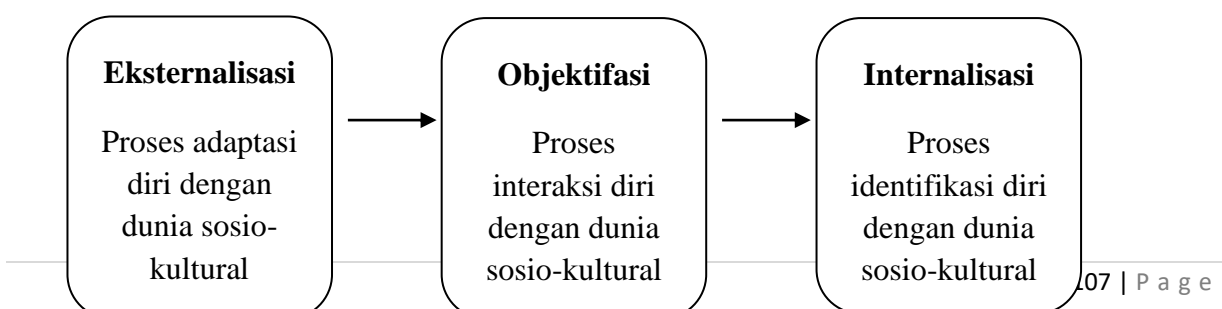
Pelanggaran terhadap PP Nomor 21 Tahun 2020 dan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI Nomor 14 Tahun 2020 juga ditemukan pada masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah yang kaya akan tradisi keagamaannya. Salah satu yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah adalah masyarakat tetap melaksanakan kegiatan keagamaan dan aktivitas ibadah shalat lima waktu di masjid dengan tidak menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan saat beribadah selama pandemi covid-19.

Suatu komunitas melihat makna terkonstruksi secara sosial dimana pengetahuan yang dibangun dalam komunitas dimaknai oleh individu sehingga membentuk pemahaman yang diyakini sebagai nilai yang ada dalam sebuah komunitas (Nofiska Ade Lutfiah, 2020: 8). Hal tersebut memberikan kemungkinan bahwa terdapat perbedaan makna diantara komunitas satu dengan yang lainnya seperti yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah. Masyarakat Tuatunu Indah lebih memilih tatap melaksanakan ibadah shalat lima waktu di masjid dan menghiraukan himbuan dari pemerintah mengenai aktivitas ibadah selama pandemi covid-19.

Penelitian ini dilakukan berfokus pada bahasan mengenai bagaimana konstruksi sosial keagamaan yang ada pada masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah saat pandemi covid-19, dimana dalam penelitian yang dilakukan peneliti ingin melihat bagaimana peran aktor dalam proses konstruksi sosial keagamaan pada Masyarakat Tuatunu Indah dalam menghadapi pandemi covid-19.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Konstruksi Sosial dari Peter L Beger mengenai dialektika diantara manusia dan masyarkat yang terjadi dalam tiga momen yaitu:



Teori ini dianggap relevan untuk mengkaji penelitian tentang konsep Konstruksi Sosial Keagamaan pada Masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Pemikiran Berger di bidang sosiologi cukup dikenal publik, salah satu karya besar yang menjadi rishalat teori utamanya yang ditulis bersama dengan sosiolog Jerman Thomas Luckmann, Berger dan Luckmann (dalam Fillyxia, 2019: 13) mengenai konstruksi sosial mereka menyatakan bahwa realitas itu terbentuk secara sosial yang dimana sosiologi ilmu-pengetahuan (*sociology of knowledge*) dalam hal ini diharuskan menganalisis proses-proses yang ada sehingga dapat diketahui bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Mereka juga mengakui bahwa adanya realitas objektif dimana dalam realitas ini juga dibatasi sebagai “kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan)”.

Teori konstruksi sosial sendiri dalam pembahasannya mengatakan bahwa manusia didalam suatu konteks sosial tertentu dalam kehidupannya ternyata melakukan suatu proses interaksi secara simulatan dengan lingkungannya. Menurut Berger masyarakat berada dan hidup di dalam dimensi-dimensi dan kemudian dikonstruksikan pada realitas objektif dengan melalui momen eksternalisasi, objektivitas dan dimensi subjektif yang kemudian dibentuk melalui momen internalisasi (Zainudin, 2013: 17). Dari ketiga momen tersebut secara dialektik akan selalu berproses didalam masyarakat, sehingga demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan realitas sosial itu adalah akhir dari suatu konstruksi sosial yang dibentuk oleh manusia itu sendiri melalui momen eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

Berkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini mengenai konstruk sosial keagamaan pada masyarakat kelurahan Tuatunu Indah dalam menghadapi pandemi covid-19 pada dasarnya bermula dari masyarakat itu sendiri dimana mereka sebagai umat yang beragama membangun suatu persepsi secara berkali-kali yang kemudian memberi pengaruh kepada individu yang khususnya berada didalam masyarakat itu sendiri maupun kepada individu yang berada diluar dari masyarakat Tuatunu tersebut

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif ini menjadi relevan dikarenakan

secara keseluruhan peneliti membutuhkan pendalaman data deskriptif secara langsung terkait konstruksi sosial keagamaan dalam menghadapi pandemi covid-19 yang ada pada masyarakat kelurahan Tuatunu Indah yang dianalisis menggunakan perspektif Peter L Beger. Pendekatan analisis fenomenologi kemudian dinilai relevan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi serta data mengenai pengalaman individu terhadap fenomena atau peristiwa yang dialaminya serta yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ada.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder, data primer diperoleh melalui wawancara peneliti kepada informan dan observasi secara langsung di lokasi penelitian sedangkan data skunder sendiri peneliti dapatkan dari dokumen Kelurahan Tuatunu Indah, buku referensi, jurnal penelitian, skripsi dan internet. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informan beberapa masyarakat Kelurahan Tuatunu terkhususnya laki-laki yang tetap melaksanakan ibadah salat lima waktu di masjid Tuatunu. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *snowball sampling* yang merupakan Teknik penentuan sampel yang mula jumlahnya kecil yang kemudian membesar (Sugiyono, 2015: 134).

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 9 orang dengan informan awal masjid Al-Mukarrom ialah bapak Kasdi dan bapak Sukur yang kemudian mengarahkan peneliti ke tokoh masyarakat yang juga masuk kedalam kepengurusan masjid Al-Mukarrom yaitu bapak Arsat dan bapak Ridwan yang kemudian merekomendasi untuk Bertemu ustaz Syahrudin, dilanjutkan dengan informan awal di masjid Raya yaitu saudara Afid, saudara Agus dan bapak Usman yang selanjutnya mengarahkan untuk bertemu bapak Usman yang kemudian mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan ustaz Syahrudin.

Hasil dan Diskusi

Masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah dalam menghadapi pandemi covid-19 memiliki perspektif tersendiri terutama dalam hal memahami apa itu virus covid-19. Pada bab ini peneliti akan menjabarkan hasil dari data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi di lapangan yang mendukung untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Hasil data tersebut merupakan hasil dari data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan yang kemudian peneliti akan mengaitkan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Implementasi konstruksi sosial pada masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah dengan tidak menerapkan protokol Kesehatan juga disampaikan oleh saudara Afid yang kemudian mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan bapak Usman, hal yang

sama juga di sampaikan oleh bapak Usman yang mengarahkan peneliti ke informan lainnya sampai peneliti bertemu dengan informan kunci yaitu ustadz Syahrudin.

A. Proses Konstruksi Sosial Masyarakat Tuatunu Indah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Rasa cemas pada awal pandemi covid-19 walaupun tidak berlangsung lama dan signifikan tapi juga dirasakan oleh masyarakat Tuatunu Indah terutama pada proses ibadah masyarakatnya. Ibadah masyarakat Tuatunu Indah pada awal pandemi covid-19 sempat mengalami perubahan dimana sebelum adanya pandemi covid-19, ibadah shalat wajib dimasjid dihadiri oleh banyak masyarakat. Namun setelah adanya pandemi covid-19 disusul dengan kasus kematian akibat covid-19 semakin meningkat membuat beberapa masyarakat Tuatunu Indah pada awal-awal pandemi mengurungkan diri untuk pergi beribadah di masjid.

Kecemasan dan ketakutan masyarakat Tuatunu Indah pada awal adanya virus covid-19 ini kemudian membuat beberapa perubahan dalam proses ibadah masyarakat yang pada akhirnya jamaah masjid berkurang, hal ini dikarenakan beberapa dari masyarakat merasa takut dan cemas dengan keberadaan virus covid-19 ini. Selain dari berkurangnya jamaah pada saat pelaksanaan ibadah di masjid, ada juga beberapa masyarakat yang masih melaksanakan ibadah di masjid namun mengurungkan diri untuk bersalaman setelah selesai melaksanakan shalat.

Adanya virus ini kemudian memberikan perubahan pada tatanan sosial dan perilaku sosial yang tidak hanya berdampak bagi bidang kesehatan saja, namun juga berdampak pada perilaku beragama masyarakat yang pada hal ini khususnya di kalangan umat islam. Seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya sesuai dengan data yang juga ditemui di lapangan, perubahan yang terjadi pada masyarakat Tuatunu Indah tidaklah signifikan karena pelaksanaan ibadah seperti shalat lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya tetap berjalan dan berlangsung seperti sebelum adanya virus covid-19.

Perubahan yang terjadi pada awal-awal pandemi hanya terjadi pada beberapa individu saja sehingga perubahan tersebut tidak memberikan dampak maupun pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari dan proses ibadah masyarakat Tuatunu Indah. Hal ini didukung oleh data yang ada di lapangan, dimana masyarakat Tuatunu Indah tetap melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu di masjid dan kegiatan keagamaan lainnya seperti tetap mengadakan pengajian rutin dan kajian setiap malam sabtu dan malam kamis di masjid Al-Mukarrom, malam selasa di balai adat dan juga kegiatan tabliq akbar lainnya yang mengundang habaib maupun ustaz dari luar dan dalam Tuatunu.

Ibadah yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat seperti shalat lima waktu dengan pelaksanaan yang sama seperti sebelum adanya pandemi covid-19 ini tidak terlepas dari pemahaman masyarakat mengenai apa itu virus covid-19. Dari apa yang masyarakat pahami dan masyarakat amati sendiri baik secara langsung maupun dari media sosial dan media massa, virus covid-19 ini adalah penyakit biasa dan hampir sama dengan flu dan tidak semematikan seperti apa yang diberitakan saat ini.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang virus covid-19 ini dapat dilihat dari bagaimana kemudian masyarakat yang pada awal pandemi masih merasa ragu dan takut untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu di masjid karena banyaknya korban jiwa akibat dari virus covid-19 ini kemudian mantap untuk tetap melaksanakan ibadah salat lima waktu di masjid. Sumber pengetahuan masyarakat mengenai virus covid-19 ini berasal dari sosialisasi skunder yang berasal dari lingkungan tempat tinggal, sosialisasi ini diperoleh oleh individu dari pengalaman-pengalamannya diluar dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan pada pengalaman yang dialami sendiri oleh individu, virus covid-19 ini tidak semematikan seperti apa yang di beritakan dan yang di sampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut sebanding dengan apa yang dialami oleh masyarakat Tuatunu secara langsung dimana menurut masyarakat tuatunu sendiri jika mereka terinfeksi virus covid-19 banyak dari mereka yang kemudian mati, namun pada kenyataannya walaupun mereka berinteraksi dengan individu yang dinyatakan terinfeksi virus covid-19 mereka masih baik-baik saja. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat Tuatunu tetap melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan seperti biasanya.

Melihat secara langsung fakta yang ada di lapangan, apa yang masyarakat Tuatunu lakukan terkhusus pada proses ibadahnya sangat bertentangan dengan himbauan yang kemudian dikeluarkan oleh pemerintah dikarenakan kasus terinfeksi virus covid-19 yang semakin meningkat disetiap harinya. Kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam usaha memutuskan mata rantai penyebaran virus covid-19 tersebut kemudian menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, salah satunya mengenai PP No 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana peraturan ini mendapatkan respon negatif dari masyarakat Tuatunu.

Masyarakat Tuatunu dalam menghadapi pandemi covid-19 dan menanggapi peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah memiliki keyakinan dan kepercayaannya sendiri. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Tuatunu jika

dilihat secara langsung berbanding terbalik dari peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan. Selain dari kepercayaan masyarakat Tuatunu sendiri yang memang sudah dibekali oleh ilmu agama sedari dulu yang menganggap bahwa peraturan yang dikeluarkan bertentangan dengan syariaat agama, pengaruh dari ketokohan seperti ustaz maupun habaib tidak dapat dihindari.

Beberapa tokoh-tokoh agama seperti ustaz, habib/habaib, kiyai dan para ulama yang berdakwah di Tuatunu memberikan pengaruh terhadap cara pandang masyarakat Tuatunu dalam menghadapi pandemi covid-19. Pengetahaun masyarakat mengenai pandemi covid-19 berdasarkan pada apa yang disampaikan oleh parah ustaz dan habaib kemudian dapat diterima dan mendapat respon yang baik. Tetap diadakannya kegiatan ceramah di Tuatunu salah satunya pada awal gelombang 1 pandemi covid-19 terjadi menjadi salah satu faktor yang kemudian membuat masyarakat tetap melaksanakan ibadah seperti biasanya. Dalam ceramah yang disampaikan masyarakat Tuatunu dalam menghadapi pandemi covid-19 ini hendanya berserah diri kepada sang pencipta.

Respon positif dari masyarakat Tuatunu terhadap ceramah yang disampaikan oleh ustaz maupun habaib mengenai pandemi covid-19 ini salah satunya dikarenakan masyarakat menganggap apa yang disampaikan dalam ceramah tersebut sesuai dengan keimanan yang mereka yakini. Selain itu hampir semua yang berceramah maupun mengajar dan berdakwa serta yang menyampaikan ilmu agama yang ada di Tuatunu Berasal dari satu sumber keilmuan yaitu dari Yaman, sehingga masyarakat semakin percaya apa yang disampaikan melalui ceramah tersebut bersumber pada yang benar.

Masyarakat Tuatunu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada berusaha untuk melihat dari sisi keagamaannya atau kepercayaan yang dianut, apakah sesuatu tersebut lebih banyak mudharatnya atau kebaikannya. Keputusan yang diambil dalam menghadapi pandemi covid-19 oleh masyarakat Tuatunu berlandaskan pada keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Sehingga dalam menghadapi pandemi covid-19, penerapan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah serta kebijakan-kebijakan dalam menghadapi pandemi covid-19 mengalami kendala dalam penerapannya pada masyarakat Tuatunu. Masyarakat Tuatunu tidak setuju untuk menerapkan peraturan dan kebijakan-kebijakan yang di keluarkan pemerintah sebagai usaha dalam memutuskan mata rantai penyebaran virus covid-19 karena dianggap terlalu berlebihan dan bertentangan dengan syariat agama Islam.

B. Faktor Pembentuk Kontruksi Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Masyarakat yang dalam hal ini bersinggungan langsung dengan pandemi covid-19 memberikan berbagai macam reaksi terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah dalam usaha memutuskan mata rantai penyebaran virus covid-19. Terbentuknya konstruksi pada masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah dalam menghadapi pandemi covid-19 tidak terbentuk begitu saja, konstruksi sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor atau pada konteks ini disebut dengan stimulus. Stimulus sendiri adalah perubahan yang terjadi pada lingkungan internal dan eksternal yang dapat diketahui. Stimulus merupakan suatu faktor pembentuk yang bisa berasal dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri.

Dalam hal ini stimulus menjadi suatu hal yang penting dan mempengaruhi pembentukan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 karena stimulus ini lah yang kemudian membentuk suatu realitas pada pemikiran setiap individu yang pada akhirnya membentuk sebuah makna mengenai pandemi covid-19 yang mereka anggap virus ini hampir sama dengan flu biasa. Ada beberapa tokoh agama seperti habib/habaib, ustaz, kiyai dan para ulama baik yang berasal dari Tuatunu maupun yang berasal dari luar Tuatunu sendiri, yang sering menghadiri kegiatan keagamaan dan kemudian memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses terbentuknya konstruksi pada masyarakat Tuatunu. Tokoh-tokoh agama yang dipercaya oleh masyarakat Tuatunu dalam mempelajari ilmu agama serta ceramah mampu memberikan pengaruh tersendiri terhadap sikap dan prilaku masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19.

Masyarakat Tuatunu dari segi ilmu agamanya banyak belajar melalui kajian-kajian rutin yang diadakan seperti pengajian setiap malam selasa di Balai Adat dilanjutkan dengan pengajian dan kajian seperti majelis taklim untuk bapak-bapak dan ibu-ibu dimana kegiatan ini diadakan bergiliran disetiap masjid pada malam sabtu dan malam kamis. Selain itu masyarakat dalam mempelajari ilmu agama percaya kepada guru serta habib/habaib yang sebelumnya menempuh pendidikan ilmu agamanya di Yaman, Sehingga masyarakat percaya bahwa apa yang disampaikan oleh ustaz dan habaib berdasarkan pada landasan yang jelas.

Besarnya pengaruh ustaz dan habaib dalam proses terbentuknya konstruksi tidak dapat dihindari, masyarakat Tuatunu yang dalam menghadapi dan memahami hal-hal yang terjadi pada lingkungan sosialnya selalu melihat dan mengkaji dari sisi keagamaannya ataupun kepercayaan yang mereka anut. Dalam melihat suatu realitas sosial selalu dilihat dan dipertimbangkan apakah lebih banyak mudharatnya

atau kebbaikannya, yang pada penelitian ini bagaimana masyarakat menghadapi pandemi covid-19 serta peraturan yang dikeluarkan. Berikut akan dipaparkan bagaimana peran dari aktor dalam proses terbentuknya konstruksi pada masyarakat Tuatunu.

1. Peran Aktor

Konstruksi yang terbentuk pada masyarakat Tuatunu dalam menghadapi pandemi covid-19 ini tidak terlepas dari peran aktor, aktor disini adalah ustaz dan habaib yang selama pandemi mengisi ceramah dan kajian yang diselenggarakan oleh masyarakat Tuatunu. Ceramah dan kajian yang diadakan oleh masyarakat diisi oleh beberapa ustaz dan habaib seperti Ustaz Syahrudin, Ustaz Rozali dan Habib Umar.

Pemahaman-pemahaman keagamaan yang juga menjadi landasan bagi ustaz dan habaib dalam bersikap dan bertindak di tengah-tengah pandemi dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah bersumber pada kitab suci Al-Quran, yang kemudian dijadikan dasar yang kuat sehingga masyarakat dalam menghadapi pandemi masyarakat percaya semua atas izin Allah. Salah satu pesan disampaikan oleh ustaz dan habaib merujuk pada QS. Al-A'raf [7]: 34 "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya". Masyarakat Tuatunu percaya dan yakin terhadap apa yang telah tertulis didalam Al-quran apabila seseorang telah sampai pada ajalnya maka itu atas izin dan ketentuan dari Allah.

Selain dari iman dan keyakinan masyarakat kepada Allah, masyarakat juga mengikuti apa yang disampaikan para ustaz dan habiab dalam ceramah dan kajian-kajian yang diadakan. Ustaz dan habaib tetap melaksanakan ibadah shalat wajib di masjid yang selanjutnya tetap melaksanakan aktivitas keagamaan lainnya dengan tidak menggunakan masker, sehingga apa yang dilakukan oleh para ustaz dan habiab ini itu lah yang kemudian di ikuti oleh masyarakat Tuatunu.

2. Mekanisme

Sebagai seorang ustaz yang melakukan dakwah untuk menyampaikan pesan dan ajaran agama kepada umat islam, kegiatan dakwah ini tetap dilakukan meskipun pada saat pandemi covid-19 masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan sesuatu yang mengundang perkumpulan dan krumunan. Ustaz Syahrudin sebagai salah satu ustaz yang juga merupakan orang asli Tuatunu

menjelaskan mengapa beliau dan masyarakat Tuatunu lainnya tetap melaksanakan aktivitas beribadah ditengah pandemi dan peraturan yang ada.

Masyarakat Tuatunu sendiri dalam menghadapi pandemi covid-19 ini lebih memilih untuk berserah diri kepada sang pencipta, karena masyarakat percaya segala sesuatu yang terjadi atas izin sang pencipta. Masyarakat Tuatunu percaya bahwa segala macam sesuatu yang terjadi termasuk pandemi covid-19 yang meresahkan masyarakat adalah dari Allah dan kembali ke Allah, sehingga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari maupun aktivitas beribadah memilih untuk berserah diri kepada Allah. Menghadapi pandemi covid-19 yang sedang terjadi, percaya atau tidaknya seseorang terhadap keberadaan virus tersebut kembali kepada keyakinan dan keimanan kita sebagai umat yang beragama.

Hidup dan mati seseorang berada di tangan Allah, pandemi covid-19 bukan menjadi suatu penghalang bagi masyarakat Tuatunu untuk terus mendekatkan diri kepada sang pencipta. Shalat lima waktu merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat muslim terkhusus bagi laki-laki diwajibkan untuk melaksanakannya di masjid, sementara bagi masyarakat Tuatunu keberadaan virus covid-19 ini bisa di bilang ada dan tiada karena tidak dapat dilihat secara langsung oleh mata manusia.

3. Implementasi

Sebagai suatu individu yang memahami sesuatu berdasarkan dengan kebiasaannya dan cadangan pengetahuan yang didapat dalam proses kehidupannya. Masyarakat Tuatunu secara alamiah tetap melaksanakan ibadah wajib yang rutin dilaksanakan di Masjid-masjid yang ada di Tuatunu. Hal yang menjadi kewajiban dan kemudian melekat menjadi kebiasaan sehingga dalam pelaksanaan shalat pada keadaan pandemi covid-19 ini tetap dilaksanakan seperti biasanya. Masyarakat Kelurahan Tuatunu dalam menghadapi pandemi covid-19 tidak berpatokan pada kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, masyarakat tetap melaksanakan aktivitas sehari-hari maupun ibadah shalat lima waktu di masjid sama seperti dengan biasanya. Masyarakat Tuatunu bahkan tetap mengadakan beberapa tradisi keagamaan yang rutin diadakan setiap tahunnya.

Agama memiliki posisi yang sakral dalam diri suatu individu maupun masyarakat yang selanjutnya mampu mempengaruhi individu untuk menentukan bagaimana bertindak dalam dilingkungan sosialnya. Agama yang juga merupakan bagian dari kebudayaan hasil dari konstruksi manusia itu

sendiri semakin menempatkan agama di posisi paling utama dalam kehidupan masyarakat Tuatunu. Bagi masyarakat Tuatunu yang memiliki kepercayaan terhadap keyakinan yang dianut, maka dalam proses pemahamannya memandang dan menyikapi suatu fenomena yang ada hendaklah dilihat dari pandangan agama.

C. Konstruksi Sosial Keagamaan Menghadapi Pandemi Covid-19: Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann

Berdasarkan pada teori Konstruksi Sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann yang membahas mengenai dialektika diantara manusia dan masyarakat. Berger dalam pandangannya mengenai agama sebagaimana yang telah Berger dan Luckmann gagas bahwa agama sendiri merupakan sebagian dari bagian kebudayaan yang merupakan hasil dari konstruksi manusia.

Hasil dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari telah menampilkan diri sebagai kenyataan yang kemudian ditafsirkan atau juga dimaknai oleh manusia dan mempunyai suatu makna subyektif bagi mereka sebagai suatu dunia yang koheren yang disebut dengan pengetahuan. Kehidupan sehari-hari yang menyimpan dan menyediakan kenyataan dan juga pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan suatu dunia yang bersumber dari pikiran-pikiran serta tindakan-tindakan individu dan dipelihara oleh pikiran dan tindakan itu. Berdasarkan pada data yang diperoleh, ditemukan bahwa faktor yang membentuk konstruksi sosial keagamaan pada masyarakat Tuatunu adalah pengaruh dari ketokohan serta keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Menurut Berger ada tiga momen yang memungkinkan terbentuknya konstruksi sosial yaitu proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Konstruksi sosial yang muncul sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap pandemi covid-19 yang ada dapat bermakna positif atau bahkan negatif tergantung dengan bagaimana masyarakat membentuk makna di dalam pemikirannya sendiri. Pemahaman tentang pandemi covid-19 dan juga peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah merupakan suatu pengetahuan, sikap dan tindakan yang terkonstruksi di dalam pikiran masyarakat Tuatunu yang kemudian mereka anggap benar.

1. Ekseternalisasi

Peraturan yang dikeluarkan dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu selama pandemi dianggap terlalu berlebihan dan berlawanan dengan syariat agama dalam pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah. Selain itu masyarakat juga merasa bahwa virus covid-19 ini adalah virus yang hampir sama dengan flu biasa.

2. Objektivasi

Dalam menanggapi peraturan yang dikeluarkan selama pandemi covid-19 ini, masyarakat Tuatunu bereaksi dari sikap yang lahir sebagai reaksi dari peraturan yang dikeluarkan. Masyarakat Tuatunu menunjukkan sikap negatif menyikapi peraturan yang ada. Hal ini tidak terlepas dari peran aktor dalam mempengaruhi masyarakat dalam menyikapi peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

3. Internalisasi

Masyarakat tidak merasakan bahwa peraturan yang dikeluarkan selama pandemi covid-19 ini mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Alasannya masyarakat masih bisa melakukan berbagai aktivitas seperti biasa. Termasuk tetap melaksanakan ibadah shalat lima waktu di masjid seperti biasanya.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan, maka penelitian ini menghasilkan dua poin penting yaitu:

1. Jika dilihat dari proses terbentuknya konstruksi sosial masyarakat Tuatunu Indah dalam menghadapi pandemi covid-19 terutama dalam proses ibadah salat wajib di masjid, maka proses konstruksi sosial ini pada awalnya menyebabkan masyarakat Tuatunu terbelah. Pada awal pandemi covid-19 sebagian masyarakat masih merasa ragu untuk melaksanakan ibadah salat wajib di masjid dan sebagian dari mereka mantap untuk tetap melaksanakan ibadah salat wajib ke masjid. Adanya keraguan diawal yang dirasakan oleh masyarakat Tuatunu akibat dampak dari covid-19 yang mengakibatkan banyak nyawa yang melayang kemudian membuat beberapa individu tertentu mengurungkan diri untuk beribadah di masjid.

Peran aktor dalam membuat masyarakat tetap melaksanakan ibadah di masjid terbilang cukup besar, hal ini didukung oleh masyarakat Tuatunu yang sedari awal meyakini apa yang ustaz maupun habaib sampaikan kepada mereka berlandaskan pada kitab suci Al-quran dan ajaran Allah serta nabi Allah. Ceramah serta kajian yang dilakukan oleh para ustaz dan habaib ini kemudian diterima oleh masyarakat karena dirasa masuk akal dan tidak bertentangan dengan kepercayaan masyarakat Tuatunu sendiri, maka masyarakat yang awalnya merasa ragu untuk melaksanakan ibadah wajib di masjid menjadi tidak ragu lagi.

2. Implementasi dari konstruksi sosial keagamaan yang ada pada masyarakat Kelurahan Tuatunu Indah yang awalnya merasa ragu pada akhirnya tidak ragu lagi dan mantap melaksanakan salat wajib di masjid. Masyarakat

Tuatu tetap melaksanakan ibadah shalat lima waktu di masjid dengan tidak merenggangkan shaf shalat, tidak menggunakan masker serta tidak membatasi jumlah jamaah yang akan melaksanakan ibadah shalat lima waktu berjamaah di masjid. Hal ini juga kemudian berpengaruh terhadap berbagai macam aktivitas yang bersifat keagamaan maupun yang tidak bersifat keagamaan, dimana beberapa aktivitas dan kegiatan tetap di selenggarakan seperti saat sebelum adanya pandemi covid-19.

Referensi

Buku:

- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta:LP3ES.
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Geger Riyanto. 2009. *Peter L Berger Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Herman Arisandi. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Sosiologi dari Klasik Sampai Moderen*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuswarno, Engku. *Fenomenologi*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Moleong, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Bustami & Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zainuddin, M. 2013. *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Bustanuddin Agus. 2010. *Agama Dan Fenomena Sosial Buku Ajaran Sosiologi Agama*. Jakarta: UI-Press.

Jurnal dan Skripsi:

- Amelinyaningsih, Tri, dkk. 2020. *Patuh Kepada Tuhan Atau Pemerintah? Culture Shock Masyarakat Muslim Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*". JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan. Vol. 3, NO.2. Hal. 134.
- Ghofur, Abdul. dan Subahri, Bambang. 2020. *Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam. Vol. 6, No. 2. Hlm. 282-287.

- Hadi, Cinthya Alma'a. 2020. *Dinamika Beragama Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Menuju Keharmonisan Baru di Desa Ploso Ngawi*. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 16, No. 2. Hal.192-193,203-205.
- Lutfiah, Nofiska Ade. 2020. *Covid-19: Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Jawa Tengah Terkait Himbauan Social Distancing dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus di Kabupaten Kudus*. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- O. Hasbiansyah. 2005. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. *MediaTor*. Vol. 9, No. 1. Hal.166-167.
- Shofan, Moh. 2020. *Agama, Sains, Dan Covid-19: Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Moderen*. *Jurnal MAARIF*. Vol. 15, No. 1. Hal.5-7.
- Sulaiman, Aimie. 2016. *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger*. *Jurnal Society*. Vol.6 No.1. Hal. 18-20.
- Ngangi, R Charles. 2011. *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. *ASE*. Vol. 7, No. 2. Hal.1-2.

Sumber Internet:

- Antara. 2020. Pemprov Babel Wajibkan Rumah Ibadah Trtapkan Protokol Covid-19. Diakses 28 Desember 2020 Pukul 14.40 WIB
- Antara. 2021. Pakar: Konstruksi Covid-19 Dipengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat. Diakses 9 Januari 2021 Pukul 10.42 WIB
- Kompas.com. 2020. Pandemi, Apa Itu?. Diakses 18 Januari 2021 Pukul 13.50 WIB
- Alodokter. 2020. Memahami Epidemiologi dan Istilah-istilahnya. Diakses 20 Januari 2021 Pukul 20.42 WIB
- WHO. 2020c. *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. Diakses 13 Juni 2022 Pukul 14.23 WIB